



## Rekonstruksi Makna Hidup pada Lansia dengan Riwayat Penolakan Keluarga

Fury Shafa Hartono<sup>1</sup>, Nur Azizah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Indonesia

Corresponding Author:  [shafahartonofury@gmail.com](mailto:shafahartonofury@gmail.com)

### ABSTRACT

This study aims to examine the process of reconstructing the meaning of life among elderly individuals with a history of family rejection at the Panti Pelayanan Sosial Dewanata Cilacap. This research employed a qualitative approach with case study methods to understand the subjective experiences of the elderly after experiencing family rejection. The informants consisted of three elderly residents and one social worker. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, and analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing, with source triangulation used to ensure data validity. The findings revealed that family rejection, including emotional neglect, family conflict, verbal abuse, and lack of attention, caused psychological impacts such as sadness, loneliness, anxiety, insecurity, and a crisis in the meaning of life. Initially, the elderly experienced difficulties adapting to life in the nursing home and tended to withdraw socially. However, over time, they gradually reconstructed the meaning of life through self-acceptance, social support, social worker assistance, social activities, and spirituality. Spirituality became the most dominant factor in helping the elderly achieve inner peace, gratitude, and acceptance of their life experiences.

**Keywords:** *Reconstruction, Meaning In Life, Elderly, Family Rejection, Spirituality, Social Service Homes*

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received  
May 30, 2026  
Revised  
June 20, 2026  
Accepted  
June 23, 2026

#### How to cite

Hartono, F. S. & Azizah, N. (2026). Rekonstruksi Makna Hidup pada Lansia dengan Riwayat Penolakan Keluarga. *Journal of Society Counseling*. 4(2). DOI: <https://doi.org/10.59388/josc.v4i2.906>

#### Journal Homepage

<https://journal.scidacplus.com/index.php/josc>

This is an open-access article under the CC BY-SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

#### Published by

ScidacPlus

### PENDAHULUAN

Lanjut usia (lansia) di Indonesia menjadi isu penting dalam kajian sosial dan psikologi perkembangan. Menurut World Health Organization (WHO), jumlah penduduk lanjut usia di dunia saat ini mencapai sekitar 765 juta jiwa dan diprediksi akan terus bertambah. Dalam kurun waktu 15 tahun mendatang, populasi lansia diperkirakan akan meningkat hingga 435 juta jiwa, sehingga total jumlah lansia secara global diproyeksikan mencapai 1,2 miliar jiwa pada tahun 2030 (Pangribowo, 2022).

Kondisi tersebut memunculkan berbagai persoalan baru, terutama yang berkaitan dengan kesejahteraan psikologis lansia, relasi keluarga, serta kualitas hidup pada masa tua. Lansia pada dasarnya berada pada fase perkembangan akhir yang ditandai oleh perubahan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Perubahan tersebut sering kali menimbulkan perasaan tidak berdaya hingga

kecemasan apabila tidak diimbangi dengan dukungan sosial dari keluarga (Feby et al., 2025). Pada tahap perkembangan akhir menurut Erikson, lansia berada pada fase *integrity versus despair*, yaitu fase ketika individu melakukan refleksi terhadap hidupnya. Lansia yang mampu menerima pengalaman hidupnya akan mencapai integritas diri, sedangkan lansia yang gagal menerima kondisi hidupnya cenderung mengalami kesepian dan kehilangan makna hidup (Erfiyanti et al., 2023).

Permasalahan psikologis pada lansia semakin kompleks ketika mereka mengalami penolakan atau pengabaian dari keluarga. Keluarga yang seharusnya menjadi sistem dukungan utama bagi lansia terkadang justru menjadi sumber luka psikologis. Pengabaian terhadap lansia dapat berupa penolakan emosional, minimnya perhatian, kurangnya dukungan psikologis, hingga kegagalan dalam memenuhi kebutuhan dasar lansia (Hamzah & Indri, 2021). Pengabaian psikologis terjadi ketika keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan emosional dan sosial lansia, sehingga menimbulkan perasaan tidak berharga, tersisih, dan tidak dicintai. Situasi ini menimbulkan luka psikologis yang mendalam dan memengaruhi cara lansia memaknai hidup. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa lansia yang tinggal di panti sosial lebih rentan mengalami kesepian, depresi, dan kesulitan dalam menerima diri dibandingkan lansia yang tinggal bersama keluarga (Maulidhea & Syafiq, 2022).

Pada lansia, kemampuan menemukan makna hidup dapat membantu individu menerima kondisi dirinya, membangun harapan, serta menjalani masa tua dengan lebih positif. Selain itu, konsep penerimaan diri pada lansia juga relevan untuk memahami bagaimana lansia menerima pengalaman penolakan dan membangun kembali identitas diri (Ciptasari et al., 2023). Makna hidup merupakan aspek psikologis yang penting pada masa lanjut usia. Makna hidup dipahami sebagai sesuatu yang menjadi tujuan hidup individu sehingga mampu memberikan kebahagiaan dan alasan untuk bertahan menjalani kehidupan. Ketika individu gagal menemukan makna hidup, hidup akan terasa hampa dan tidak berarti. Sebaliknya, individu yang mampu menemukan makna hidup cenderung lebih mampu menghadapi penderitaan, tekanan psikologis, dan perubahan hidup secara lebih adaptif (Rahmawati & Yulia, 2023).

Pada lansia yang mengalami penolakan dari keluarga, proses menemukan kembali makna hidup menjadi tantangan tersendiri karena mereka harus menghadapi kehilangan peran sosial, keterasingan emosional, serta perubahan lingkungan. Penelitian Erfiyanti et al. (2023) menemukan bahwa kesepian pada lansia di Panti Wredha dipengaruhi oleh kehilangan pasangan hidup, keterbatasan interaksi sosial, perasaan diabaikan, serta kurangnya dukungan dari keluarga. Dampak dari kondisi tersebut tidak hanya memengaruhi kesehatan mental, tetapi juga menurunkan kualitas hidup lansia secara keseluruhan.

Dalam situasi tersebut, makna hidup menjadi aspek penting bagi keberlanjutan psikologis lansia. Lansia yang mampu menemukan makna hidup cenderung lebih kuat dalam menghadapi penderitaan, kehilangan, dan perubahan sosial pada masa tua. Sebaliknya, lansia yang kehilangan makna hidup akan lebih mudah mengalami keputusasaan, depresi, dan perasaan hampa. Perkembangan kajian psikologi lansia saat ini menunjukkan meningkatnya perhatian terhadap isu kesejahteraan psikologis, spiritualitas, dan pencarian makna hidup pada lansia.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa lansia yang mengalami penolakan dari keluarga mengalami krisis makna hidup yang ditandai oleh kesepian eksistensial, keterasingan psikologis, dan rendahnya kesejahteraan subjektif. Menurut Winata et al. (2025), dukungan keluarga dapat membantu meningkatkan *psychological alienation* dan makna hidup pada lansia. Temuan ini diperkuat oleh Zhou & Wong (2024) yang menunjukkan bahwa interaksi keluarga berpengaruh langsung terhadap pembentukan makna hidup melalui mekanisme *perceived control* dan

dukungan emosional. Dalam konteks yang lebih spesifik, lansia yang hidup dalam kondisi isolasi atau relasi keluarga yang renggang menunjukkan bahwa makna hidup direkonstruksi melalui penerimaan diri, spiritualitas, dan kontribusi sosial, meskipun terdapat pengalaman relasional yang negatif (Rohmah & Ardelia, 2026). Selain itu, penelitian Duran & Altun (2024) menegaskan bahwa proses *meaning reconstruction* pada lansia berkaitan erat dengan upaya mengelola pengalaman kehilangan dan penderitaan, serta berkontribusi terhadap pertumbuhan pascatrauma. Secara keseluruhan, temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa rekonstruksi makna hidup merupakan proses dinamis yang dipicu oleh krisis relasi, termasuk penolakan dari keluarga.

Secara teoritis (Frankl, 1967), konsep "*rekonstruksi makna hidup*" berakar pada logoterapi Viktor Frankl yang memandang bahwa motivasi utama manusia adalah *will to meaning*, yaitu dorongan untuk menemukan makna bahkan dalam kondisi penderitaan. Frankl menegaskan bahwa individu tetap memiliki kebebasan untuk memilih sikap terhadap penderitaan dan mengonstruksi makna melalui nilai kreatif, nilai pengalaman, dan nilai sikap, sehingga pengalaman penolakan dari keluarga dapat ditransformasikan menjadi makna eksistensial yang baru (Yurika & Irsyadunnas, 2024). Sementara itu, Bastaman mengembangkan konsep ini dalam konteks psikologi Indonesia dengan menekankan bahwa makna hidup adalah sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan hidup individu (*purpose in life*), yang apabila terpenuhi akan menghasilkan kebermaknaan dan kebahagiaan. Rekonstruksi makna hidup dalam perspektif Bastaman melibatkan proses penemuan kembali nilai-nilai personal melalui refleksi, penghayatan spiritual, dan aktualisasi diri, terutama setelah individu mengalami kehampaan eksistensial (Bastaman, 2021). Dengan demikian, pada lansia dengan riwayat penolakan keluarga, rekonstruksi makna hidup dapat dipahami sebagai proses reinterpretasi pengalaman penderitaan menjadi sumber nilai baru yang memungkinkan tercapainya penerimaan diri, harapan, dan keberlanjutan hidup yang bermakna.

Penelitian mengenai lansia di panti sosial sebenarnya telah banyak dilakukan, namun mayoritas penelitian tersebut masih berfokus pada penerimaan diri, dukungan keluarga, kecemasan, atau kesejahteraan subjektif. Penelitian oleh Diswan et al. (2025) menemukan bahwa penerimaan diri lansia yang dititipkan di panti sosial oleh keluarga dipengaruhi oleh dukungan emosional, persepsi terhadap pengalaman hidup, dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan baru. Penelitian lain oleh Dewi et al. (2025) menunjukkan bahwa meskipun tidak memperoleh dukungan keluarga, beberapa lansia tetap mampu membangun penerimaan diri melalui spiritualitas dan dukungan sosial dari lingkungan panti. Selain itu, penelitian Fauziyah et al. (2025) menjelaskan bahwa makna hidup merupakan faktor penting dalam menjaga kesehatan mental lansia yang tinggal di Panti Wreda. Meskipun demikian, penelitian mengenai "*rekonstruksi makna hidup*" pada lansia dengan riwayat penolakan dari keluarga masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menyoroti penerimaan diri atau dukungan keluarga secara umum, tetapi belum secara khusus mengkaji bagaimana lansia membangun kembali makna hidup setelah mengalami penolakan dari keluarga. Pengalaman penolakan dari keluarga merupakan pengalaman emosional yang kompleks dan dapat memengaruhi identitas diri, harga diri, serta orientasi hidup pada lansia. Dengan demikian, terdapat research gap berupa kajian mengenai proses rekonstruksi makna hidup lansia yang tinggal di panti sosial akibat pengalaman penolakan dari keluarga yang belum diteliti secara optimal.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menelaah secara mendalam bagaimana lansia di Panti Pelayanan Sosial Dewanata Cilacap merekonstruksi makna hidupnya setelah mengalami penolakan dari keluarga. Penelitian ini penting dilakukan karena proses rekonstruksi makna hidup dapat menjadi bentuk resiliensi psikologis pada lansia dalam

menghadapi pengalaman hidup yang menyakitkan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian psikologi perkembangan, psikologi lansia, serta intervensi psikososial berbasis makna hidup bagi lansia di panti sosial. Secara teoritis, penelitian ini menggunakan pendekatan makna hidup yang dikemukakan oleh Viktor Frankl dan Bastaman, yang menekankan bahwa manusia selalu memiliki kemampuan untuk menemukan makna, bahkan dalam penderitaan sekalipun. Frankl menjelaskan bahwa individu dapat bertahan dalam kondisi sulit ketika masih memiliki tujuan dan makna hidup (Frankl, 2014).

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah menganalisis proses rekonstruksi makna hidup pada lansia dengan riwayat penolakan dari keluarga di Panti Pelayanan Sosial Dewanata Cilacap. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan makna hidup lansia setelah mengalami penolakan dari keluarga. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi perkembangan dan psikologi lansia, khususnya terkait makna hidup, penerimaan diri, serta dinamika psikologis lansia di panti sosial.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif lansia dalam merekonstruksi makna hidup setelah mengalami penolakan dari keluarga. Penelitian kualitatif menekankan pemaknaan terhadap fenomena sosial berdasarkan perspektif partisipan sehingga mampu menggambarkan realitas secara holistik dan kontekstual (Malahati et al., 2023). Metode studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada satu fenomena kasus, yaitu proses rekonstruksi makna hidup pada lansia dengan riwayat penolakan dari keluarga di Panti Pelayanan Sosial Dewanata Cilacap. Studi kasus memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi mendalam terhadap suatu kasus dalam konteks kehidupan nyata sehingga dinamika pengalaman individu dapat dipahami secara lebih rinci (Assyakurrohim et al., 2022).

Penelitian studi kasus ini dipilih karena kasus penolakan keluarga pada lansia merupakan realitas sosial yang sering terjadi, namun masih kurang dieksplorasi secara mendalam terutama dalam konteks rekonstruksi makna hidup. Studi kasus memungkinkan peneliti menggali secara komprehensif pengalaman subjektif lansia dalam menghadapi penolakan, seperti perasaan kesepian, keterasingan, hingga upaya menemukan kembali tujuan hidup. Pendekatan ini relevan mengingat penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa rendahnya dukungan keluarga berkontribusi terhadap alienasi psikologis dan penurunan makna hidup pada lansia. Dengan menggunakan studi kasus, peneliti dapat memahami proses internal lansia dalam mentransformasi pengalaman negatif menjadi sumber makna baru melalui refleksi, spiritualitas, dan penerimaan diri, sehingga menghasilkan gambaran yang lebih mendalam dan kontekstual tentang dinamika rekonstruksi makna hidup lansia.

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria informan dalam penelitian ini yaitu lansia berusia 60 tahun ke atas, tinggal di Panti Pelayanan Sosial Dewanata Cilacap, memiliki riwayat penolakan atau pengabaian dari keluarga, serta mampu berkomunikasi dengan baik selama proses wawancara. Selain informan utama, penelitian ini juga dapat melibatkan informan pendukung, seperti pekerja sosial, untuk memperoleh data tambahan yang lebih komprehensif. Penentuan jumlah 3 informan lansia didasarkan pada pertimbangan kedalaman data, kesesuaian dengan tujuan penelitian, serta homogenitas pengalaman terkait penolakan keluarga, sehingga tiap informan mampu memberikan narasi yang kaya dan relevan. Selain itu, keterlibatan 1 pekerja sosial berfungsi sebagai informan pendukung untuk memperkuat

validitas data melalui triangulasi sumber. Untuk memperjelas karakteristik informan, kriteria partisipan juga perlu mencakup lama tinggal di panti sosial, karena durasi tersebut berpotensi memengaruhi proses adaptasi dan rekonstruksi makna hidup yang dialami lansia.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman hidup, perasaan, serta proses pemaknaan hidup yang dialami oleh lansia. Observasi dilakukan untuk memahami kondisi lingkungan, interaksi sosial, dan aktivitas keseharian lansia di panti sosial. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan, arsip, atau dokumen yang terkait dengan kondisi lansia serta profil panti sosial.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2020). Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data hasil wawancara maupun observasi. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar pola dan tema penelitian lebih mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan melalui interpretasi makna berdasarkan temuan penelitian. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari beberapa informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik ini bertujuan untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas data penelitian (Nurfajriani et al., 2024).

Proses analisis data dimulai dengan *open coding*, yaitu mengidentifikasi unit-unit makna dari transkrip wawancara lansia dan pekerja sosial, seperti pengalaman penolakan, perasaan keterasingan, hingga upaya menemukan makna hidup. Selanjutnya dilakukan *axial coding* dengan menghubungkan kode-kode tersebut ke dalam kategori yang lebih besar. Tahap akhir berupa *selective coding*, yakni menyusun tema inti yang mewakili keseluruhan fenomena dalam penelitian (Miles et al., 2020). Untuk meningkatkan transparansi dan keabsahan, peneliti menyajikan kutipan langsung sebagai bukti empiris, melakukan triangulasi sumber dengan pekerja sosial, serta menjelaskan alur bagaimana data mentah berkembang menjadi tema akhir. Dengan demikian, proses analisis menjadi sistematis, dapat ditelusuri, dan memungkinkan pembaca mengevaluasi validitas kesimpulan yang dihasilkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa lansia dengan riwayat penolakan keluarga mengalami proses rekonstruksi makna hidup yang terbentuk melalui pengalaman penolakan, adaptasi sosial di panti, serta penguatan spiritualitas. Berdasarkan hasil wawancara dengan pekerja sosial, diketahui bahwa sebagian besar lansia yang memiliki riwayat penolakan dari keluarga mengalami kesulitan dalam adaptasi pada awal tinggal di panti. Lansia sering menunjukkan perilaku sedih, melamun, menangis, menarik diri, dan enggan mengikuti kegiatan sosial.

Rekonstruksi makna hidup pada lansia merupakan proses psikologis dan sosial di mana individu usia lanjut menafsirkan kembali pengalaman hidupnya untuk menemukan tujuan, nilai, dan makna baru pada masa tua. Proses ini sering dipicu oleh berbagai perubahan, seperti pensiun, kehilangan pasangan, penurunan kesehatan, atau perubahan peran sosial, yang mendorong lansia untuk melakukan refleksi diri secara mendalam. Dalam rekonstruksi ini, lansia cenderung menyusun ulang narasi kehidupannya dengan menekankan penerimaan, rasa syukur, serta pencapaian yang telah diraih, sehingga tercipta perasaan yang lebih utuh dan bermakna. Dukungan keluarga, komunitas, serta keterlibatan dalam aktivitas sosial dan spiritual menjadi

faktor penting yang membantu lansia mempertahankan kesejahteraan psikologisnya, karena melalui proses ini mereka dapat tetap merasa bernilai, terhubung, dan memiliki tujuan hidup hingga akhir hayat.

Lansia tidak hanya menjalankan ritual keagamaan, tetapi juga mengalami proses internal berupa penerimaan, keikhlasan, dan penemuan makna di balik penderitaan, sehingga spiritualitas berfungsi sebagai mekanisme coping psikologis yang membantu mereka mengurangi rasa keterasingan dan rasa kosong. Dalam konteks ini, spiritualitas dapat dipahami sebagai sarana untuk membangun kembali makna hidup melalui interpretasi pengalaman negatif secara konstruktif. Hal ini sejalan dengan teori logoterapi Frankl, khususnya konsep *meaning through suffering*, yang menegaskan bahwa individu tetap dapat menemukan makna dalam penderitaan dengan mengubah sikap terhadap situasi yang tidak dapat dihindari, sehingga pengalaman penolakan keluarga tidak hanya menjadi sumber luka, tetapi juga menjadi titik tolak transformasi makna dan pertumbuhan eksistensial (Frankl, 2014).

**Tabel 1. Penolakan Keluarga dan Hubungan Keluarga yang Renggang**

No.	Tema	Subjek	Kutipan Wawancara	Temuan
1.	Penolakan Keluarga	ST	<i>"Saya selalu dibentak dan diancam cucu"</i>	Lansia mengalami kekerasan verbal dan rasa tidak aman dalam keluarga
2.	Pengabaian Emosional	KS	<i>"4 bulan sama sekali nggak diajak ngobrol"</i>	Lansia merasa diasingkan dan tidak dihargai
3.	Penolakan Setelah Konflik Keluarga	WD	<i>"Saya dijemput sama pegawai panti untuk tinggal di Panti"</i>	Konflik keluarga memengaruhi penerimaan sosial terhadap lansia

SD juga menyampaikan: *"Sejak saya dibawa ke panti ini, anak-anak jarang datang... awalnya saya pikir mereka sibuk, tapi lama-lama saya merasa seperti sudah tidak dianggap lagi."* Dalam lanjutan ceritanya, informan menambahkan, *"Kadang kalau malam, saya kepikiran terus, kenapa saya sampai di sini... apakah saya sudah tidak penting lagi bagi mereka."* Hal ini menunjukkan pengalaman penolakan secara verbal, tetapi juga menghadirkan konteks kesendirian, rutinitas monoton, serta refleksi batin yang mendalam. Pengalaman relasional yang negatif secara perlahan membentuk perasaan keterasingan dan kehampaan makna hidup pada lansia.

WD juga mengungkapkan: *"Awalnya saya sedih sekali, tapi sekarang saya mulai menerima... di sini saya masih bisa berdoa dan membantu teman-teman yang sakit; itu saja sudah cukup membuat saya merasa berguna."* Hal ini juga disampaikan oleh KS yang mengungkapkan, *"Saya pikir mungkin ini jalan hidup saya sekarang, bukan berarti hidup saya selesai... saya masih bisa berbuat baik."* Makna dari rasa ditolak menjadi penerimaan dan pencarian nilai baru melalui spiritualitas serta relasi sosial di lingkungan panti dilakukan untuk memahami transformasi pengalaman subjektif lansia dalam merekonstruksi makna hidupnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh subjek mengalami bentuk penolakan keluarga yang berbeda-beda. Penolakan tersebut berupa kekerasan verbal, pengabaian emosional, minimnya komunikasi dalam keluarga, hingga penelantaran sosial. Kondisi tersebut menyebabkan lansia merasa tidak dihargai, sedih, kecewa, kehilangan rasa aman, dan mengalami kesepian secara emosional. Pada ST, penolakan muncul melalui perilaku kasar cucu yang sering membentak, mengancam, dan membuatnya takut untuk tinggal di rumah. KS mengalami pengabaian emosional setelah istrinya meninggal dunia, ditandai dengan tidak adanya komunikasi

dari anak tirinya selama berbulan-bulan. Sedangkan WD mengalami penolakan setelah konflik rumah tangga dan perceraian yang menyebabkan dirinya akhirnya ditempatkan di panti. Hal ini menunjukkan bahwa penolakan dari keluarga menjadi pengalaman traumatis yang memengaruhi kondisi psikologis lansia. Bentuk penolakan yang dialami berupa kekerasan verbal, pengabaian emosional, dan konflik keluarga menyebabkan lansia kehilangan harga diri dan rasa aman.

Penolakan keluarga tidak hanya menyebabkan kesedihan emosional, tetapi juga memunculkan krisis identitas pada lansia. Lansia merasa kehilangan peran, kehilangan posisi dalam keluarga, dan merasa keberadaannya tidak lagi dibutuhkan. Kondisi tersebut terlihat dari ungkapan informan yang merasa *“tidak dianggap”* hingga merasa lebih baik tinggal di panti daripada tinggal bersama keluarga. Dalam perspektif psikososial, lansia sebenarnya berada pada tahap perkembangan ego integrity versus despair menurut Erikson. Pada tahap ini, individu berusaha menerima perjalanan hidupnya secara utuh. Namun, ketika lansia mengalami penolakan dari keluarga, proses penerimaan diri terganggu sehingga memunculkan rasa kecewa, kesepian, bahkan kehilangan makna hidup.

Hasil penelitian juga didukung oleh pendapat Maulana & Nurjannah, (2024) yang menyebutkan bahwa perasaan tersisihkan dalam keluarga menyebabkan lansia mengalami kesepian eksistensial dan mempertanyakan nilai dirinya dalam kehidupan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penolakan dari keluarga menjadi titik awal terjadinya krisis makna hidup pada lansia. Akan tetapi, kondisi tersebut tidak berhenti pada fase keterpurukan, melainkan berkembang menjadi proses rekonstruksi makna hidup melalui pengalaman tinggal di panti sosial.

Temuan ini mendukung penelitian Nurpajriah et al., (2025) yang menjelaskan bahwa menurunnya dukungan keluarga menyebabkan kesepian dan penurunan makna hidup. Namun, penelitian ini menemukan temuan yang berbeda karena beberapa lansia justru merasa lebih tenang setelah tinggal di panti dibandingkan saat tinggal bersama keluarga. Hal tersebut menunjukkan bahwa rumah tidak selalu menjadi tempat yang aman bagi lansia. Relasi keluarga memiliki pengaruh besar terhadap kondisi psikologis lansia (Andrianti et al., 2023). Penolakan keluarga membuat lansia kehilangan rasa memiliki dalam keluarga dan merasa dirinya tidak lagi dianggap penting. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Arywibowo & Rozi (2024) yang menjelaskan bahwa kurangnya dukungan keluarga dapat memunculkan perasaan kesepian, rendah diri, dan penurunan kesejahteraan psikologis pada lansia. Selain itu, penelitian Azzahra et al., (2025) Menunjukkan bahwa lansia yang tinggal di panti umumnya memiliki pengalaman kehilangan hubungan emosional dengan keluarga.

**Tabel 2. Dampak Psikologis Penolakan Keluarga**

No.	Subjek	Kutipan Wawancara	Temuan
1.	ST	<i>“Sedih banget apalagi sama cucu sendiri”</i>	Penolakan keluarga menimbulkan luka emosional yang mendalam
2.	WD	<i>“Saya kecewa, kok hidup saya sekarang seperti ini”</i>	Lansia mengalami krisis penerimaan diri
3.	Pekerja Sosial	<i>“Mbah-mbah sering bengong dan selalu merasa kesepian”</i>	Lansia mengaami tekanan psikologis dan kesulitan untuk beradaptasi

Penolakan dari keluarga memberikan dampak psikologis yang cukup besar bagi lansia. Seluruh subjek menunjukkan adanya kesedihan, rasa kecewa, kehilangan harga diri, hingga kesepian. Pada fase awal tinggal di panti, beberapa lansia masih belum mampu menerima kondisi hidup mereka. Pekerja sosial menjelaskan bahwa sebagian besar lansia yang baru masuk panti sering melamun, menarik diri, dan merasa kesepian. Bahkan beberapa lansia menolak mengikuti

kegiatan sosial karena belum menerima realitas hidup mereka. Secara psikologis, kondisi ini berkaitan dengan hilangnya dukungan sosial primer dalam kehidupan lansia. Keluarga yang seharusnya menjadi sumber kenyamanan justru menjadi sumber tekanan emosional.

Penelitian Fathiyah & Seniati (2025) menjelaskan bahwa kesejahteraan psikologis lansia sangat dipengaruhi oleh kualitas dukungan sosial yang diterima, terutama dukungan emosional dari keluarga dan lingkungan sekitar. Lansia yang kehilangan dukungan sosial lebih rentan mengalami depresi, kesepian, dan penurunan kualitas hidup. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa kesepian menjadi dampak psikologis yang paling dominan pada lansia dengan riwayat penolakan dari keluarga. Kesepian tersebut muncul akibat hilangnya interaksi emosional, berkurangnya komunikasi dalam keluarga, dan perasaan tidak lagi dibutuhkan di dalam keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian (Lumban, 2025) yang menjelaskan bahwa kesepian memiliki hubungan yang signifikan dengan penurunan kesejahteraan psikologis pada lansia. Lansia yang mengalami kesepian cenderung menunjukkan kondisi emosional yang negatif, menarik diri dari lingkungan sosial, dan mengalami penurunan semangat hidup.

Selain kesepian, penelitian ini juga menemukan adanya rasa takut dan kecemasan pada lansia yang mengalami kekerasan verbal di dalam keluarga. Pengalaman dibentak, diancam, dan diperlakukan kasar membuat lansia merasa tidak aman, bahkan setelah mereka berpindah lingkungan ke panti sosial. Penelitian ini juga menemukan bahwa beberapa lansia mengalami penarikan diri sosial pada awal tinggal di panti. Pekerja sosial menjelaskan bahwa sebagian lansia memilih menyendiri, tidak mau mengikuti kegiatan, dan sering melamun karena belum menerima kondisi hidupnya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya krisis identitas dan kehilangan makna hidup akibat perubahan peran sosial dalam keluarga. Lansia yang sebelumnya memiliki rumah, keluarga, dan posisi tertentu dalam kehidupan sosial harus menghadapi kenyataan bahwa kini ia tinggal di panti sosial.

Selain itu, penelitian Jasmita (2024) menjelaskan bahwa minimnya dukungan sosial menyebabkan lansia mengalami tekanan psikologis, merasa tidak berarti, dan mengalami kesepian yang berkepanjangan. Sebaliknya, dukungan sosial yang baik dapat membantu lansia membangun penerimaan diri dan kesejahteraan psikologis yang lebih baik. Dalam penelitian ini, dampak psikologis yang dialami lansia tidak berhenti pada fase keterpurukan emosional. Seiring berjalannya waktu, lansia mulai mampu beradaptasi dengan lingkungan panti melalui dukungan sosial, interaksi dengan sesama lansia, pendampingan dari pekerja sosial, serta penguatan spiritual.

Temuan ini menunjukkan bahwa penolakan keluarga tidak hanya berdampak pada kondisi sosial, tetapi juga memengaruhi kesehatan psikologis lansia secara mendalam. Perubahan lingkungan hidup dari rumah menuju panti sering memunculkan tekanan emosional dan krisis psikologis pada lansia (Reynolds 3rd et al., 2022). Selain itu, penelitian Mahmuda & Jalal (2022) menjelaskan bahwa lansia yang kehilangan dukungan emosional dari keluarga lebih rentan mengalami kesepian dan merasa tidak berarti.

**Tabel 3. Adaptasi dan Interaksi Sosial di Panti Pelayanan Sosial Dewanata Cilacap**

No.	Subjek	Kutipan Wawancara	Temuan
1.	KS	<i>“Banyak temen ngobrol”</i>	Interaksi sosial membantu mengurangi kesepian
2.	WD	<i>“Saya sudah menerima dengan senang hati”</i>	Lansia mulai membangun penerimaan diri
3.	Pekerja Sosial	<i>“Ada bimbingan kelompok, personal, dan rekreasi”</i>	Pendampingan sosial membantu proses adaptasi

Meskipun awalnya mengalami kesulitan dalam adaptasi, sebagian besar lansia pada akhirnya mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan di panti. Kehadiran teman untuk mengobrol, kegiatan kelompok, serta pendampingan dari pekerja sosial membantu lansia merasa lebih diterima. Panti sosial menjadi ruang baru bagi lansia untuk membangun relasi sosial yang lebih positif. Aktivitas seperti senam, bimbingan kelompok, bimbingan spiritual, dan interaksi dengan mahasiswa membuat lansia merasa lebih diperhatikan dan tidak merasa sendirian. Penelitian ini menemukan bahwa panti sosial tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai ruang pemulihan psikososial bagi lansia. Interaksi dengan sesama lansia, pendampingan dari pekerja sosial, serta berbagai aktivitas sosial membantu lansia mengurangi kesepian dan membangun penerimaan diri.

Penerimaan diri terlihat dari ungkapan seperti “Saya sudah menerima dengan senang hati.” Hal tersebut menunjukkan adanya perubahan dalam cara pandang terhadap kehidupan. Lansia tidak lagi berfokus pada pengalaman penolakan dari keluarga, tetapi mulai memusatkan perhatian pada hal-hal yang masih dimilikinya dalam hidup. Penelitian Sudirman & Ibnu (2025) juga menjelaskan bahwa penerimaan diri membuat lansia mampu mengubah pengalaman kehilangan menjadi sumber pembelajaran spiritual dan emosional. Dalam penelitian ini, penerimaan diri menjadi dasar utama dalam proses rekonstruksi makna hidup. Lansia mulai memandang kehidupannya secara lebih positif dan tidak lagi sepenuhnya terikat pada pengalaman penolakan dari keluarga.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Oktavia et al. (2025) yang menjelaskan bahwa lingkungan sosial di panti dapat membantu lansia menemukan makna hidup baru melalui hubungan sosial dan aktivitas sehari-hari. Selanjutnya, penelitian Maulida et al. (2025) juga menyebutkan bahwa aktivitas sosial dan keterlibatan lansia dalam kegiatan di panti mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis serta semangat hidup lansia.

**Tabel 4. Peran Pendampingan Sosial dalam Membantu Lansia Membangun Makna Hidup**

No.	Subjek	Kutipan Wawancara	Temuan
1.	Pekerja Sosial	“Lansia itu <i>post-power syndrome</i> ”	Lansia sering mengenang masa lalu sebagai bentuk mempertahankan identitas diri
2.	Pekerja Sosial	“Yang penting <i>didengarkan ceritanya dan didampingi</i> ”	Lansia membutuhkan penerimaan emosional dan dukungan psikososial

Pekerja sosial juga menjelaskan bahwa lansia sering menceritakan pengalaman masa mudanya berulang kali. Kondisi ini dipahami sebagai bentuk *post-power syndrome*, yaitu kecenderungan lansia untuk mengenang dan membanggakan masa ketika mereka masih sehat, produktif, memiliki pekerjaan, atau memiliki posisi penting dalam keluarga maupun masyarakat. Dalam proses pendampingan, panti memberikan berbagai layanan, seperti bimbingan kelompok, kegiatan spiritual, rekreasi, dan aktivitas sosial, untuk membantu lansia beradaptasi serta menemukan kembali makna hidup. Melalui bimbingan personal, kegiatan kelompok, rekreasi, dan pendekatan spiritual, pekerja sosial membantu lansia merasa diterima serta memiliki lingkungan sosial yang suportif. Berdasarkan hasil wawancara dengan pekerja sosial, lansia sering menceritakan pengalaman masa lalunya ketika masih sehat, bekerja, memiliki penghasilan, atau memiliki posisi tertentu dalam keluarga. Pekerja sosial menyebut kondisi tersebut sebagai sindrom *pasca-power*.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa lansia berusaha mempertahankan identitas mereka melalui cerita masa lalu. Kenangan tentang masa produktif menjadi sumber penghargaan diri bagi lansia yang kehilangan peran sosial pada masa tua. Penelitian Shin & Park (2022) menjelaskan bahwa lansia membutuhkan dukungan sosial yang berkelanjutan agar mampu mempertahankan fungsi sosial dan kesejahteraan psikologis. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pekerja sosial berperan sebagai pendamping emosional, fasilitator adaptasi sosial, mediator kebutuhan psikologis lansia, serta penguat spiritualitas lansia. Lansia sering mengenang masa lalu sebagai bentuk kompensasi psikologis atas kehilangan peran sosial dan kekuasaan.

**Tabel 5. Spiritualitas dan Makna Hidup**

No.	Subjek	Kutipan Wawancara	Temuan
1.	ST	<i>“Sekarang fokus untuk akhirat”</i>	Spiritualitas menjadi sumber ketenangan hidup
2.	WD	<i>“Setelah subuh selalu baca al-waqi’ah”</i>	Ibadah membantu penerimaan diri
3.	KS	<i>“Sekarang yang saya pikirkan cuma sholat”</i>	Lansia menemukan makna hidup melalui ibadah

Seluruh subjek menunjukkan bahwa spiritualitas berperan penting dalam proses rekonstruksi makna hidup. Lansia mulai memaknai hidup bukan lagi semata melalui hubungan keluarga, tetapi melalui ibadah, rasa syukur, penerimaan diri, dan persiapan menuju akhir hidup. Religius menjadi sumber kekuatan psikologis bagi lansia dalam menghadapi pengalaman penolakan dari keluarga. Praktik ibadah seperti sholat, membaca Al-Qur’an, dan berdoa dapat membantu lansia memperoleh ketenangan batin. Hal tersebut terlihat dari ungkapan *“Sekarang fokus akhirat”*, *“Yang penting masih bisa sholat”*. Spiritualitas menjadi sumber kekuatan psikologis bagi lansia untuk menghadapi pengalaman penolakan dari keluarga serta rasa kehilangan dalam hidup. Spiritualitas menjadi aspek yang paling dominan dalam proses rekonstruksi makna hidup pada lansia. Lansia mulai memandang hidup sebagai proses untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan mempersiapkan kehidupan akhirat.

Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman penderitaan dan penolakan dari keluarga justru mendorong lansia untuk membangun makna hidup yang lebih transendental. Temuan ini sejalan dengan penelitian Can Oz et al. (2022) yang menjelaskan bahwa kesadaran makna hidup terbentuk melalui pengalaman spiritual, pembiasaan nilai, dan refleksi mendalam terhadap kehidupan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa spiritualitas tidak hanya berfungsi dalam konteks religius, tetapi juga membantu individu membangun ketahanan psikologis dan eksistensial. Dalam konteks penelitian ini, pengalaman penolakan keluarga menjadi pengalaman penderitaan yang kemudian mendorong lansia untuk melakukan refleksi hidup secara lebih mendalam. Lansia mulai menyadari bahwa kehidupan tidak hanya tentang penerimaan dari keluarga, tetapi juga tentang hubungan spiritual dengan Tuhan.

Penelitian dalam jurnal tersebut juga menjelaskan bahwa transformasi makna hidup terjadi ketika individu mengalami perubahan orientasi hidup dari materialistik menjadi spiritual-humanistik. Temuan tersebut relevan dengan kondisi lansia dalam penelitian ini yang mulai meninggalkan fokus pada konflik keluarga dan lebih memusatkan diri pada ibadah, rasa syukur, serta kehidupan akhirat. Penelitian lapangan oleh Istiqomah & Kurnia (2023) menjelaskan bahwa religiusitas membantu lansia membangun ketenangan batin, penerimaan diri, dan makna hidup. Spiritualitas membantu lansia melihat penderitaan sebagai bagian dari proses kehidupan yang memiliki nilai positif. Dalam penelitian ini, spiritualitas menjadi bentuk rekonstruksi makna

hidup yang paling dominan karena seluruh informan menjadikan agama sebagai sumber ketenangan dan harapan hidup.

Proses rekonstruksi makna hidup pada lansia yang mengalami penolakan dari keluarga sangat selaras dengan kerangka logoterapi Frankl serta pengembangan konsep makna hidup oleh Bastaman. Secara empiris, lansia yang awalnya mengalami kehampaan, kesepian, dan keterasingan (yang dalam perspektif Frankl dapat dipahami sebagai *noogenic neurosis*) mulai menunjukkan perubahan melalui penerimaan diri, aktivitas bermakna, serta penguatan spiritualitas, yang mencerminkan munculnya *will to meaning* dan sikap *tragic optimism* dalam menghadapi penderitaan (Frankl, 2014). Di sisi lain, temuan tentang upaya lansia untuk menemukan kembali tujuan hidup, merasa berguna, dan memberi makna pada pengalaman negatifnya sejalan dengan pandangan Bastaman bahwa makna hidup merupakan sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan hidup yang dapat ditemukan kembali melalui refleksi serta penghayatan nilai-nilai personal (Bastaman, 2021). Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa rekonstruksi makna hidup bukan hanya proses adaptif secara psikologis, tetapi juga merupakan proses eksistensial yang melibatkan transformasi penderitaan menjadi sumber makna, sebagaimana dijelaskan dalam integrasi teori Frankl dan Bastaman.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai rekonstruksi makna hidup pada lansia dengan riwayat penolakan keluarga di Panti Pelayanan Sosial Dewanata Cilacap, dapat disimpulkan bahwa pengalaman penolakan keluarga memberikan dampak psikologis yang cukup besar bagi lansia. Bentuk penolakan yang dialami berupa pengabaian emosional, konflik keluarga, kekerasan verbal, serta kurangnya perhatian dari anggota keluarga, sehingga lansia mengalami kesedihan, kesepian, rasa kecewa, kecemasan, kehilangan rasa aman, dan krisis makna hidup. Pada awal tinggal di panti sosial, lansia mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Lansia cenderung menarik diri, sering melamun, menangis, dan belum mampu menerima perubahan dalam hidupnya. Namun, seiring berjalannya waktu, lansia mulai mampu membangun kembali makna hidupnya melalui proses penerimaan diri terhadap kondisi yang dialami. Rekonstruksi makna hidup pada lansia dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa aspek, yaitu penerimaan diri terhadap pengalaman hidup dan kondisi saat ini; dukungan sosial dari sesama lansia dan lingkungan panti; pendampingan emosional dan sosial dari pekerja sosial; keterlibatan dalam aktivitas sosial dan pelayanan di panti; serta penguatan spiritualitas dan religiusitas. Spiritualitas menjadi aspek yang paling dominan dalam proses rekonstruksi makna hidup. Lansia mulai memaknai hidup sebagai kesempatan untuk mendekati diri kepada Tuhan, memperbanyak ibadah, bersyukur, dan mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat. Aktivitas spiritual membantu lansia memperoleh ketenangan batin serta membangun penerimaan terhadap pengalaman penolakan dari keluarga yang pernah dialami.

Sebagai saran, penelitian ini memiliki implikasi praktis yang penting bagi praktisi konseling dan pekerja sosial, khususnya dalam merancang intervensi berbasis makna, seperti konseling eksistensial atau logoterapi, untuk membantu lansia merekonstruksi makna hidup setelah mengalami penolakan dari keluarga, misalnya melalui penguatan spiritualitas, aktivitas bermakna, dan relasi sosial alternatif di lingkungan panti. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diakui secara eksplisit, terutama terkait jumlah informan yang sangat terbatas (3 lansia dan 1 pekerja sosial), sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi secara luas dan lebih bersifat kontekstual. Selain itu, variasi latar belakang informan yang terbatas juga berpotensi memengaruhi kedalaman dan keragaman data. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya

disarankan untuk melibatkan jumlah partisipan yang lebih besar dan lebih beragam, menggunakan pendekatan multi-situs, atau mengombinasikan metode kualitatif dan kuantitatif agar dapat memperkaya pemahaman tentang rekonstruksi makna hidup pada lansia serta meningkatkan validitas dan kontribusi keilmuan di bidang psikologi dan kesejahteraan sosial.

## REFERENSI

- Andrianti, R. H., Prayitno, H., & Gianawati, N. D. (2023). Pola Relasi Lansia dalam Pemenuhan Kebutuhan Psikologis: Studi Deskriptif di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember. *Jurnal Penelitian Kesehatan "SUARA FORIKES" (Journal of Health Research "Forikes Voice")*, 14(2), 271–274. <https://doi.org/10.33846/sf14207>
- Arywibowo, J. D., & Rozi, H. F. (2024). Kualitas Hidup Lansia Yang Tinggal Di Panti Wreda Dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhinya: Tinjauan Pustaka Pada Lansia Di Indonesia. *Jurnal Empati*, 13(2), 129–142. <https://doi.org/10.14710/empati.2024.43336>
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Azzahra, S. F., Junita, N., & Dewi, R. (2025). Gambaran Kesepian Lanjut Usia (Lansia) yang Tinggal di Panti Jompo Banda Aceh. *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(4), 747–759. <https://ojs.unimal.ac.id/jpp/article/view/21273>
- Bastaman, H. D. (2021). Logoterapi: Psikologi untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup bermakna (edisi ke-4). In *Jakarta: Rajawali Pers* (4th ed.). PT Raja Grafindo Persada. [Google Scholar](#)
- Can Oz, Y., Duran, S., & Dogan, K. (2022). The meaning and role of spirituality for older adults: A qualitative study. *Journal of Religion and Health*, 61(2), 1490–1504. <https://doi.org/10.1007/s10943-021-01258-x>
- Ciptasari, S. A. A., Agustin, R. W., & Setyanto, A. T. (2023). Kebermaknaan hidup pada wanita lanjut usia yang memilih tinggal sendiri (studi kasus). *Jurnal Psikologi Malahayati*, 5(1), 168–190. <https://doi.org/10.33024/jpm.v5i1.8806>
- Dewi, T. T., Sulistiono, M. A. P., Sidik, S. K., Istiqomah, I. L., Setyaningsih, A., Rahmawati, A. N., Nisa, L., Auliya, A., Pranata, M. A. E., & Hikmah, S. (2025). Analisis Penerimaan Diri Lansia Yang Tinggal Di Panti Wredha Ditinjau Dari Ketidakadaan Dukungan Keluarga. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(5), 1–22. <https://doi.org/10.62281/v3i5.1884>
- Diswan, A. F., Andar, S. K., Agustina, A. R. P., Hapsari, A. A., Firmansyah, N. C. P., Lestari, C. A., Fajriyah, N., & Anas, S. H. (2025). Adaptasi Sosial Lansia di Panti Jompo Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Amanah*, 9(1), 365–375. <https://doi.org/10.57214/jka.v9i1.873>
- Duran, S., & Altun, A. (2024). Prolonged grief, reconstruction of meaning, and posttraumatic growth in nursing home residents who have lost loved ones. *Geriatrics & Gerontology International*, 24(4), 364–370. <https://doi.org/10.1111/ggi.14843>
- Erfiyanti, E., Cahyati, T. N., Putri, R. W., Noveli, A. T., Aldellisa, L., & Hikmah, S. (2023). Analisis Loneliness pada Lansia di Panti Wredha Harapan Ibu. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 167–175. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i3.7129>
- Fathiyah, A. B., & Seniati, A. N. L. (2025). Systematic Literature Review: Dukungan Sosial sebagai Pilar Kesejahteraan Psikologis Lansia. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 10(1), 54–68. [Google Scholar](#)
- Fauziyah, A., Nurbaeti, P. S., Khoirunnisa, A., Santoso, A. C. P., Fadhila, H. S., Rizkiyah, P. M., Rahma, A. A., Afandi, N., Zahra, U. H. A., & Pratiwi, A. F. (2025). Studi Kasus

- Fenomenologi: Succesfull Aging Lansia di Panti Werdha Elim. *Psycho Aksara: Jurnal Psikologi*, 3(2), 200–210. <https://doi.org/10.28926/pyschoaksara.v3i2.1857>
- Feby, C. A. D., Afina, K. N., & Mahes, Z. A. (2025). Strategi untuk meningkatkan kesejahteraan lansia. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 1(8), 958–964. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v1i8.180>
- Frankl, V. E. (1967). Logotherapy and existentialism. *Psychotherapy: Theory, Research & Practice*, 4(3), 138. <https://doi.org/10.1037/h0087982>
- Frankl, V. E. (2014). *The will to meaning: Foundations and applications of logotherapy*. Penguin. [Google Scholar](#)
- Hamzah, I. A., & Indri, I. F. (2021). Pengabaian Lanjut Usia oleh Keluarga. *Mando Care Jurnal*, 1(1), 8–13. <https://doi.org/10.55110/mcj.v1i1.30>
- Istiqomah, I., & Kurnia, R. (2023). Development of Meaningful Life through Guidance and Counseling Religion in the elderly at the Siti Khadijah Nursing Home, Cirebon. *Sivitas: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 9–25. <https://doi.org/10.52593/svs.03.1.02>
- Jasmita, R. (2024). Pengaruh dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis terhadap loneliness pada lansia. *Cons-Iedu*, 4(1), 11–25. <https://doi.org/10.51192/cons.v4i1.849>
- Lumban, D. (2025). Dukungan Sosial, Kesejahteraan Psikologis, Dan Tingkat Kesepian Lansia. *Indonesian Journal of Health Development*, 7(2), 15–24. <https://ejournal.upnvj.ac.id/ijhd/article/view/12261>
- Mahmuda, U., & Jalal, M. (2022). Dukungan Sosial Dalam Menumbuhkan Kebermaknaan Hidup Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3–Jakarta Selatan. *Jurnal Penyuluhan Agama*, 8(2), 103–117. <https://doi.org/10.15408/jpa.v8i2.24384>
- Malahati, F., Jannati, P., Qathrunnada, Q., & Shaleh, S. (2023). Kualitatif: Memahami karakteristik penelitian sebagai metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 341–348. <https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>
- Maulana, M. A., & Nurjannah, N. (2024). Konseling Realitas Berbasis Muhasabah Untuk Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Lansia. *Al Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 15(01), 73–82. <https://doi.org/10.15548/jbki.v15i01.8266>
- Maulida, Y., Bahri, N. S., Hidayah, N. A., Maeyani, F., Larasati, B. D., Kamila, A., Chandra, F., Wulanda, L. M., & Hikmah, S. (2025). Dinamika Dukungan Sosial dalam Kehidupan Seharian-Harian Lansia di Panti Jompo. *Jurnal Kesehatan Amanah*, 9(1), 334–345. <https://doi.org/10.57214/jka.v9i1.867>
- Maulidhea, P. Q. A., & Syafiq, M. (2022). Gambaran penerimaan diri pada lansia yang dititipkan oleh keluarga di panti sosial. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(1), 206–217. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v9i1.45024>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis : a methods sourcebook / Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldaña*. (Fourth edition). SAGE. [google Scholar](#)
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(September), 826–833. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Nurpajriah, D., Almarati, N., & Rahman, S. (2025). Kondisi Emosional Kehilangan dan Kesepian pada Lansia dan Implikasinya bagi Dukungan Sosial: Systematic Literature Review. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 12(1), 128–138. <https://doi.org/10.35891/jip.v12i1.6055>

- Oktavia, S. K., Islam, S. F., Choerunisa, Y., Pujihartati, S. H., & Rahmawati, T. (2025). Kemandirian dalam Batasan: Peran Interaksi Sosial dan Simbolik bagi Lansia di Panti Sosial. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 14(2), 47–57. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v14i2.81731>
- Pangribowo, S. (2022). *Lansia Berdaya, Bangsa Sejahtera*. Pusdatin Kementerian Kesehatan RI.
- Rahmawati, N. D., & Yulia, C. (2023). Makna Hidup pada Lansia: Analisis Faktor Eksploratori Skala Makna Hidup. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 9848–9852. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.2871>
- Reynolds 3rd, C. F., Jeste, D. V, Sachdev, P. S., & Blazer, D. G. (2022). Mental health care for older adults: recent advances and new directions in clinical practice and research. *World Psychiatry*, 21(3), 336–363. <https://doi.org/10.1002/wps.20996>
- Rohmah, S. R., & Ardedia, V. (2026). The Dynamics of Meaning in Life Among Older Adults Living Alone and Those Living with Family. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 13(01), 100–119. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v13n01.p100-119>
- Shin, H., & Park, C. (2022). Social support and psychological well-being in younger and older adults: The mediating effects of basic psychological need satisfaction. *Frontiers in Psychology*, 13, 1051968. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1051968>
- Sudirman, N. M. S., & Ibnu, I. F. (2025). Dukungan Sosial Untuk Kesejahteraan Psikologis Lansia Sentra Gau Mabaji Kabupaten Gowa. *Hasanuddin Journal of Public Health*, 6(2), 184–192. <https://doi.org/10.30597/hjph.v6i2.44166>
- Winata, S. P., Nugraheni, I. L., & Suparmi, S. (2025). Analisis Literatur Dukungan Keluarga Terhadap Kualitas Hidup Lansia Di Indonesia. *Jurnal Jendela Inovasi Daerah*, 8(2), 81–96. <https://doi.org/10.56354/jendelainovasi.v8i2.209>
- Yurika, R. E., & Irsyadunnas, I. (2024). A Study Of The Application Of The Concept Of Integration-Interconnection Of Islamic-Based Logotherapy In Islamic Guidance And Counseling. *Al-Tazkiah Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 13(1), 90–104. <https://doi.org/10.20414/altazkiah.v13i1.9106>
- Zhou, X., & Wong, H. (2024). Caregiver interactions, perceived control, and meaning in life of elderly: the moderating effect of the elderly-to-social worker ratio. *BMC Geriatrics*, 24(1), 431. <https://doi.org/10.1186/s12877-024-05029-7>

---

**Copyright Holder :**

© Hartono, F. S. & Azizah, N. (2026).

**First Publication Right :**

© Journal of Society Counseling

**This article is under:**

